

## INTEGRASI NILAI AKHLAK, ADAB, DAN MAQĀṢID SYARĪ'AH DALAM PEMANFAATAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN

**Syukron Jamal**

Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Depok  
[syukron@uidepok.ac.id](mailto:syukron@uidepok.ac.id)

**Elan Zaelani Rahman**

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Syekh Manshur Pandeglang  
[elanr@gmail.com](mailto:elanr@gmail.com)

**Hasanudin**

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Syekh Manshur Pandeglang  
[hasanudin@gmail.com](mailto:hasanudin@gmail.com)

### Abstract

The development of digital technology has brought significant changes to the world of education, including Islamic education. However, the use of technology in Islamic education is often still oriented towards technical aspects and learning efficiency, without being balanced by the integration of fundamental Islamic values. In fact, Islamic education does not only aim to transfer knowledge, but also to shape morals, instill etiquette, and realize the goals of maqāṣid shari'ah. This study aims to analyze the concept of integrating moral values, etiquette, and maqāṣid shari'ah in the use of Islamic educational technology. Using a conceptual and normative-critical approach to Islamic education literature, educational technology, and maqāṣid shari'ah studies, the results of the study indicate that technology in Islamic education should be positioned as a *wasilah* (means), not an end, whose use is directed towards preserving religion (*hifz al-din*), developing reason (*hifz al-'aql*), and protecting the human values of students. The integration of moral values and etiquette becomes an ethical foundation in forming responsible attitudes, civilized digital literacy, and moral awareness in the use of technology. This research offers a conceptual model of the integration of Islamic values in educational technology as an effort to maintain a balance between learning innovation and the formation of Islamic character in the digital era..

**Keywords:** Islamic Education, Educational Technology, Morals, Adab, Maqasid Syari'ah

### Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Namun, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam sering kali masih berorientasi pada aspek teknis dan efisiensi pembelajaran, tanpa diimbangi dengan integrasi nilai-nilai fundamental Islam. Padahal, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak, menanamkan adab, serta mewujudkan tujuan-tujuan *maqasid syari'ah*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep integrasi nilai akhlak, adab, dan maqāṣid syari'ah dalam pemanfaatan teknologi pendidikan Islam. Dengan pendekatan konseptual dan normatif-kritis terhadap literatur pendidikan Islam, teknologi pendidikan, serta kajian maqasid syari'ah, hasil kajian menunjukkan bahwa teknologi dalam pendidikan Islam harus diposisikan sebagai *wasilah* (sarana), bukan tujuan, yang penggunaannya diarahkan untuk menjaga agama (*hifz al-din*), mengembangkan akal (*hifz al-'aql*), serta melindungi nilai-nilai kemanusiaan peserta didik. Integrasi nilai akhlak dan adab menjadi fondasi etis dalam membentuk sikap bertanggung jawab, literasi digital yang beradab, dan kesadaran moral dalam penggunaan teknologi. Penelitian ini menawarkan model konseptual integrasi nilai Islam dalam teknologi pendidikan sebagai upaya menjaga keseimbangan antara inovasi pembelajaran dan pembentukan karakter Islami di era digital.

**Kata kunci:** Pendidikan Islam, Teknologi Pendidikan, Akhlak, Adab, Maqasid Syari'ah

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi besar dalam sistem pendidikan global, termasuk dalam praktik pendidikan Islam.<sup>1</sup> Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran telah membuka peluang baru bagi peningkatan akses, efektivitas, dan inovasi metode pembelajaran. Platform pembelajaran daring, *learning management system*, serta beragam media digital kini menjadi bagian dari ekosistem pendidikan modern.<sup>2</sup> Namun demikian, derasnya arus digitalisasi juga menghadirkan tantangan serius, terutama bagi pendidikan Islam yang memiliki misi tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak, menanamkan adab, dan mengarahkan peserta didik pada tujuan-tujuan normatif Islam.<sup>3</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam, teknologi tidak dapat dipandang sebagai entitas yang netral dan bebas nilai (Postman, 1993). Setiap teknologi membawa implikasi budaya, cara berpikir,

serta pola interaksi tertentu yang berpotensi memengaruhi karakter dan moral peserta didik.<sup>4</sup> Penggunaan teknologi yang tidak disertai dengan kerangka nilai berisiko melahirkan pembelajaran yang bersifat mekanistik, individualistik, dan terlepas dari dimensi etika. Fenomena degradasi adab digital, lemahnya etika berkomunikasi di ruang siber, serta menurunnya relasi edukatif antara pendidik dan peserta didik menjadi indikasi bahwa integrasi nilai dalam pemanfaatan teknologi pendidikan masih menjadi persoalan yang mendesak untuk dikaji secara serius.<sup>5</sup>

## KAJIAN TEORETIK

Pendidikan Islam pada hakikatnya berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya (*insan kamil*), yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Konsep akhlak dan adab menempati posisi sentral dalam tradisi pendidikan Islam.<sup>6</sup> Akhlak berfungsi sebagai landasan pembiasaan nilai-nilai moral, sementara adab mengatur

---

<sup>1</sup> Aat Royhatudin., *Transformasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2025).

<sup>2</sup> Neil Selwyn, "The Future of AI and Education: Some Cautionary Notes," *European Journal of Education* 57, no. 4 (2022).

<sup>3</sup> N Selwyn, "Is Technology Good for Education? Educational Theory," *Educational Theory* 7, no. 2 (2016): 65–86.

<sup>4</sup> Nandang Kosim dan Aat Royhatudin, "KONSEP MERDEKA BELAJAR DALAM KITAB IHYA'ULUMUDDIN MENURUT PEMIKIRAN IMAM GHAZALI," *Ta'dibiya*

*Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2024): 1–13.

<sup>5</sup> Selwyn, "Digital Education in Crisis: Education and the COVID-19 Pandemic," *Learning, Media and Technology* 5, no. 1 (2020).

<sup>6</sup> Aat Royhatudin, "PERAN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA MTs ANNIZHOMIYYAH JAH LABUAN PANDEGLANG," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 95–107.

relasi manusia dengan ilmu, pendidik, sesama, dan sarana pembelajaran, termasuk teknologi.<sup>7</sup>

Dalam perspektif ini, teknologi seharusnya diperlakukan sebagai *wasilah* (sarana) yang mendukung proses pendidikan, bukan sebagai tujuan utama yang menggeser orientasi nilai pendidikan Islam.<sup>8</sup> Pemanfaatan sistem pembelajaran digital juga mulai diterapkan di madrasah, meskipun masih menghadapi tantangan kesiapan sumber daya dan penerimaan pengguna (Ismail, Setawan, & Pratama, 2022).

Lebih jauh, *maqasid syari'ah* memberikan kerangka etis dan normatif yang komprehensif dalam menilai pemanfaatan teknologi pendidikan. Tujuan-tujuan pokok syariat, seperti menjaga agama (*hifz al-din*) dan mengembangkan akal (*hifz al-'aql*), menjadi prinsip dasar yang relevan dalam mengarahkan penggunaan teknologi agar selaras dengan nilai-nilai Islam.<sup>9</sup> Integrasi *maqasid syari'ah* dalam pendidikan berbasis teknologi memungkinkan adanya

keseimbangan antara inovasi pembelajaran dan perlindungan terhadap dimensi moral, intelektual, serta kemanusiaan peserta didik di era digital.<sup>10</sup>

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam cenderung masih menitikberatkan pada aspek teknis dan pedagogis, seperti efektivitas media pembelajaran atau peningkatan hasil belajar (Mulyadi, 2018). Kajian yang mengaitkan teknologi pendidikan dengan integrasi nilai akhlak, adab, dan *maqasid syari'ah* secara konseptual dan holistik masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya celah akademik yang perlu diisi melalui kajian yang menempatkan nilai-nilai Islam sebagai fondasi utama dalam pengembangan dan pemanfaatan teknologi pendidikan.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep integrasi nilai akhlak, adab, dan *maqasid syari'ah* dalam pemanfaatan

<sup>7</sup> Nandang Kosim dan Aat Royhatudin, "Penguatan Literasi Moderasi Beragama Melalui Platform Digital Dan Media Sosial Di Kalangan Mahasiswa Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Pandeglang," *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 24, no. 2 (2024): 201–210.

<sup>8</sup> Al-Attas, "Islam and Secularism," *International Institute of Islamic Thought and Civilization*. (2020).

<sup>9</sup> Aat Royhatudin dan Agus Hidayatullah, "KONTIRBUSI NILAI-NILAI

KESANTRIAN DALAM DUNIA GLOBAL," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021): 10–24.

<sup>10</sup> Kasdi, "Maqashid Syariah Dan Transformasi Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* (2020): 191–210.

<sup>11</sup> Ahmad Munji; Erni Lisnawati; Nurudin; Azizah, "PERAN TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP PENYEBARAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI KAMPUS AL-KHAIRIYAH CITANGKIL," *Ta'dibiya: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2024): 94–107.

teknologi pendidikan Islam.<sup>12</sup> Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan wacana pendidikan Islam berbasis nilai, sekaligus menawarkan kerangka konseptual yang dapat dijadikan acuan etis bagi pendidik dan lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan digitalisasi pendidikan.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dimana dalam konteks ini, teknologi pendidikan tidak dianalisis semata-mata sebagai instrumen teknis, melainkan sebagai fenomena sosial dan kultural yang sarat dengan nilai dan implikasi etis.<sup>13</sup>

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer yang terdiri dari berasal dari karya-karya utama yang membahas: Konsep pendidikan Islam, Akhlak dan adab dalam tradisi keilmuan Islam, dan *Maqasid syari'ah*. Beberapa rujukan utama antara lain pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang adab dan pendidikan Islam, serta literatur *maqasid syari'ah* klasik dan kontemporer. Al-Attas (1980) menegaskan bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya adalah

proses penanaman adab, bukan sekadar penguasaan keterampilan teknis.

Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini meliputi: Jurnal ilmiah tentang teknologi pendidikan, Buku dan artikel terkait pendidikan Islam kontemporer, dan Hasil penelitian terdahulu yang relevan dimana sumber-sumber ini digunakan untuk memperkaya analisis dan memperkuat argumentasi konseptual mengenai relasi antara teknologi dan nilai dalam pendidikan Islam.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisis konseptual-normatif. Analisis isi digunakan untuk menafsirkan makna teks secara sistematis dan objektif, sedangkan analisis normatif digunakan untuk menilai kesesuaian pemanfaatan teknologi pendidikan dengan nilai akhlak, adab, dan *maqasid syari'ah*. Adapun tahapan analisis meliputi: Reduksi data, yaitu menyaring konsep-konsep kunci yang relevan. Penyajian data dalam bentuk narasi analitis, dan Penarikan kesimpulan melalui sintesis konsep, Pendekatan ini sejalan dengan tujuan penelitian kualitatif yang

---

<sup>12</sup> Ahsan Irodat dan Efi Afifi, "Transformasi Maqasidus Syari'ah; Revitalisasi Qowaidul Fiqhiyah," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2024): 37–49.

<sup>13</sup> John W. Creswell, *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran.*, Edisi Keem. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

menekankan pemahaman mendalam terhadap makna dan nilai.<sup>14</sup>

Kerangka analisis dalam penelitian ini dibangun atas tiga pilar utama, yakni: *Pertama*, Akhlak sebagai dimensi pembentukan moral dan etika penggunaan teknologi, *Kedua*, Adab sebagai tata nilai relasi manusia dengan ilmu, pendidik, dan teknologi, dan *Ketiga*, Maqāṣid syarī'ah sebagai kerangka etis dan tujuan normatif pemanfaatan teknologi pendidikan. Ketiga pilar tersebut digunakan sebagai alat analisis untuk menilai dan merumuskan model integrasi nilai Islam dalam teknologi pendidikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Teknologi dalam Pendidikan Islam

Teknologi dalam konteks pendidikan pada dasarnya dipahami sebagai seperangkat alat, sistem, dan proses yang dirancang untuk mendukung terjadinya pembelajaran secara lebih efektif dan efisien. Dalam literatur teknologi pendidikan modern, teknologi tidak hanya dipandang sebagai perangkat keras (*hardware*), tetapi juga mencakup perangkat lunak (*software*), strategi pedagogis, serta sistem manajerial pembelajaran (Januszewski & Molenda, 2013). Dengan demikian, teknologi

merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang membentuk cara pengetahuan diproduksi, disampaikan, dan dipahami oleh peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep teknologi perlu ditempatkan secara proporsional dalam kerangka tujuan pendidikan. Pendidikan Islam tidak berhenti pada pencapaian kompetensi kognitif, melainkan diarahkan pada pembentukan kepribadian Muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Oleh karena itu, teknologi dalam pendidikan Islam tidak dapat diposisikan sebagai tujuan utama, melainkan sebagai *wasilah* (sarana) untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Al-Attas (Al-Attas, 1980) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam adalah proses penanaman adab, bukan sekadar pelatihan keterampilan teknis.

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam idealnya berfungsi untuk memperkuat proses internalisasi nilai, bukan menggantikannya. Namun, dalam praktiknya, adopsi teknologi sering kali didorong oleh logika modernisasi dan efisiensi semata. Teknologi pembelajaran digital, seperti *e-learning*, *blended learning*, dan *learning management*

---

<sup>14</sup> A. Michael Miles, Matthew B.; Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, UI Press (jakarta, 2014).

*system*, kerap diimplementasikan tanpa refleksi filosofis mengenai dampaknya terhadap relasi pendidik–peserta didik, proses pencarian ilmu, dan pembentukan karakter. Akibatnya, pendidikan berisiko mengalami reduksi makna menjadi sekadar aktivitas transfer informasi.<sup>15</sup>

Beberapa ahli pendidikan mengingatkan bahwa teknologi bersifat *value-laden*, yakni membawa nilai dan asumsi tertentu yang memengaruhi cara berpikir manusia (Postman, 1993). Dalam konteks pendidikan Islam, pandangan ini sangat relevan karena teknologi dapat membentuk pola belajar yang individualistik, instan, dan berorientasi hasil, yang tidak selalu sejalan dengan prinsip kesabaran, ketekunan, dan adab dalam menuntut ilmu. Oleh sebab itu, pendidikan Islam dituntut untuk melakukan proses seleksi dan adaptasi teknologi secara kritis, bukan sekadar adopsi tanpa filter nilai.

Lebih lanjut, teknologi dalam pendidikan Islam perlu dipahami sebagai instrumen yang tunduk pada prinsip etika dan tujuan syariat. Konsep ini menuntut adanya kesadaran bahwa penggunaan teknologi harus selaras dengan nilai tauhid, menjunjung martabat manusia, dan mendukung pengembangan akal secara

sehat. Teknologi yang digunakan dalam proses pendidikan tidak boleh merusak dimensi spiritual peserta didik atau melemahkan relasi moral antara guru dan murid. Sebagaimana ditegaskan oleh Langgulung (2003), pendidikan Islam harus menjaga keseimbangan antara pengembangan potensi intelektual dan pembinaan moral-spiritual.<sup>16</sup>

Dengan demikian, konsep teknologi dalam pendidikan Islam tidak cukup didefinisikan secara teknis dan pedagogis, tetapi juga harus dianalisis secara filosofis dan normatif. Teknologi perlu ditempatkan dalam kerangka nilai Islam agar tidak menggeser orientasi pendidikan dari pembentukan insan beradab menuju sekadar penciptaan manusia terampil secara teknologis. Pemahaman inilah yang menjadi landasan penting bagi integrasi nilai akhlak, adab, dan *maqasid syari'ah* dalam pemanfaatan teknologi pendidikan Islam.

### **Akhlak dan Adab sebagai Fondasi Pendidikan Islam di Era Digital**

Akhlak dan adab merupakan dua konsep fundamental yang menjadi fondasi utama dalam pendidikan Islam. Akhlak merujuk pada kualitas moral yang tertanam dalam diri seseorang dan tercermin dalam

<sup>15</sup> M. Warschauer, "Learning in the Cloud: How (and Why) to Transform Schools with Digital Media.," *Teachers College Record* (2018): 1–29.

<sup>16</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat, PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM AZYUMARDI AZRA: Melacak Latar Belakang Argumentasinya*, vol. 16, 2012.

sikap serta perilaku sehari-hari, sedangkan adab mengatur tata hubungan manusia dengan ilmu, pendidik, sesama, dan seluruh sarana pendidikan (Haris, 2018). Dalam tradisi keilmuan Islam, pembentukan akhlak dan penanaman adab dipandang sebagai tujuan utama pendidikan, yang mendahului bahkan melampaui penguasaan aspek kognitif dan keterampilan teknis.<sup>17</sup>

Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa krisis utama pendidikan modern, termasuk di dunia Islam, adalah hilangnya adab (*loss of adab*). Menurut Al-Attas (1980), pendidikan Islam sejatinya adalah proses penanaman adab yang menempatkan segala sesuatu pada posisi yang tepat dalam tatanan wujud dan pengetahuan. Tanpa adab, ilmu kehilangan arah dan berpotensi disalahgunakan. Dalam konteks ini, teknologi pendidikan yang tidak dibingkai oleh adab berisiko mempercepat krisis moral dan degradasi nilai dalam proses pembelajaran.

Di era digital, tantangan terhadap akhlak dan adab semakin kompleks. Teknologi informasi menghadirkan ruang pembelajaran yang terbuka, cepat, dan

sering kali tanpa batas otoritas moral yang jelas. Interaksi antara pendidik dan peserta didik cenderung mengalami pergeseran dari relasi personal menjadi relasi virtual.<sup>18</sup> Kondisi ini, jika tidak dikelola secara etis, dapat melemahkan adab terhadap guru, mengurangi kesungguhan dalam menuntut ilmu, serta melahirkan budaya belajar yang instan dan pragmatis. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan kualitas akhlak peserta didik.<sup>19</sup>

Akhlak dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai mekanisme pengendalian diri (*self-regulation*) dalam penggunaan teknologi. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk mampu mengoperasikan teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran moral dalam memanfaatkannya. Nilai kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, dan amanah menjadi prinsip akhlak yang relevan dalam konteks literasi digital. Tanpa internalisasi nilai-nilai tersebut, teknologi justru dapat menjadi sarana penyimpangan, seperti plagiarisme,

---

<sup>17</sup> Didin Nurul Rosidin, "The Historical Relevance of Islamic Education Development in the Disruption Era," *IJSSHR* 5, no. 5 (2022): 1963–1969.

<sup>18</sup> Bruno Rodrigues Bessa, Simone Cristiane dos Santos, and Laio da Fonseca, "Using a Virtual Learning Environment for Problem-Based Learning Adoption: A Case Study at a

High School in India," in *2017 IEEE Frontiers in Education Conference (FIE)* (IEEE, 2017), 1–7.

<sup>19</sup> M Amin Abdullah, "Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern di Tengah Pandemi Covid-19," *Arus Pemikiran Islam dan Sosial MAARIF* 15, no. 1 (2020): 11–39.

penyalahgunaan informasi, dan ketergantungan digital yang berlebihan.<sup>20</sup>

Sementara itu, konsep adab memberikan kerangka etis yang lebih struktural dalam pendidikan berbasis teknologi. Adab terhadap ilmu menuntut sikap hormat terhadap proses pencarian pengetahuan, termasuk kesabaran, ketekunan, dan keterbukaan terhadap bimbingan pendidik. Adab terhadap guru menegaskan pentingnya relasi edukatif yang berlandaskan penghormatan, meskipun interaksi dilakukan melalui medium digital. Dalam hal ini, teknologi seharusnya memperkuat, bukan menggantikan, peran pendidik sebagai pembimbing moral dan intelektual.

Dengan demikian, integrasi akhlak dan adab dalam pendidikan Islam di era digital bukanlah upaya untuk menolak teknologi, melainkan untuk mengarahkan pemanfaatannya agar selaras dengan tujuan pendidikan Islam. Teknologi perlu diinternalisasi dalam kerangka nilai yang menjamin bahwa proses pendidikan tetap berorientasi pada pembentukan insan beradab. Akhlak dan adab menjadi fondasi normatif yang menjaga agar inovasi teknologi tidak menggeser esensi pendidikan Islam, tetapi justru memperkuat misinya dalam membentuk

manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

### ***Maqasid Syari'ah sebagai Kerangka Etis***

*Maqasid syari'ah* merupakan konsep fundamental dalam hukum dan pemikiran Islam yang menekankan tujuan-tujuan utama diturunkannya syariat. Secara umum, *maqasid syari'ah* bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan (*maṣlaḥah*) dan mencegah kerusakan (*mafsadah*) dalam kehidupan manusia (Auda, 2008). Dalam konteks pendidikan Islam, *maqasid syari'ah* menyediakan kerangka etis dan normatif yang relevan untuk menilai dan mengarahkan pemanfaatan teknologi pendidikan agar tetap sejalan dengan tujuan-tujuan syariat.

Para ulama klasik, seperti al-Ghazali, mengklasifikasikan *maqasid syari'ah* ke dalam lima tujuan pokok, yaitu menjaga agama (*hifz al-din*), menjaga jiwa (*hifz al-nafs*), menjaga akal (*hifz al-'aql*), menjaga keturunan (*hifz al-nasl*), dan menjaga harta (*hifz al-mal*) (Al-Ghazali, 1997). Klasifikasi ini kemudian dikembangkan oleh para pemikir kontemporer sebagai kerangka analisis etis yang dinamis dan kontekstual, termasuk dalam bidang pendidikan dan teknologi.

Dalam pemanfaatan teknologi pendidikan Islam, *hifz al-din* menuntut

---

<sup>20</sup> Al Halim Kusuma and Laila Rahmadani, "Imam Al-Ghazali Dan Pemikirannya," *Jurnal Ekshis* 1, no. 1 (2023).

agar teknologi digunakan untuk memperkuat pemahaman keagamaan dan internalisasi nilai Islam, bukan justru melemahkannya. Konten pembelajaran digital perlu diseleksi agar selaras dengan ajaran Islam dan tidak mengandung nilai yang bertentangan dengan akidah dan moral peserta didik. Teknologi seharusnya menjadi sarana dakwah dan pembelajaran yang mendorong penguatan spiritualitas, bukan sekadar alat hiburan atau komodifikasi pendidikan.

Aspek *hifz al-'aql* memiliki relevansi yang sangat kuat dalam pendidikan berbasis teknologi. Pendidikan Islam bertujuan mengembangkan potensi akal secara sehat, kritis, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, teknologi perlu diarahkan untuk meningkatkan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, serta kesadaran epistemologis peserta didik. Penggunaan teknologi yang berlebihan atau tanpa kontrol berpotensi merusak konsentrasi, melemahkan daya pikir mendalam, dan mendorong budaya instan yang bertentangan dengan tujuan pengembangan akal dalam Islam.<sup>21</sup>

Selanjutnya, *hifz al-nafs* dan *hifz al-nasl* menuntut adanya perlindungan terhadap aspek kemanusiaan peserta didik dalam ruang digital. Teknologi pendidikan harus mempertimbangkan dampaknya

terhadap kesehatan mental, keamanan psikologis, dan pembentukan karakter peserta didik (Auda, 2008). Paparan konten negatif, kekerasan simbolik, serta relasi sosial yang tidak sehat di ruang siber merupakan tantangan serius yang perlu diantisipasi melalui kebijakan dan etika pendidikan Islam berbasis *maqasid*.

Adapun *hifz al-mal* berkaitan dengan aspek ekonomi dan pengelolaan sumber daya pendidikan. Pemanfaatan teknologi pendidikan Islam harus dilakukan secara bijak dan proporsional agar tidak menimbulkan pemborosan, komersialisasi berlebihan, atau ketimpangan akses pendidikan. Prinsip keadilan dan keberlanjutan menjadi bagian dari *maqasid* yang perlu diperhatikan dalam pengembangan teknologi pendidikan, terutama di lembaga pendidikan Islam yang memiliki keterbatasan sumber daya.

Dengan demikian, *maqasid syari'ah* berfungsi sebagai kerangka etis komprehensif yang mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial dalam pemanfaatan teknologi pendidikan Islam. Pendekatan ini memungkinkan adanya keseimbangan antara tuntutan inovasi teknologi dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam. Integrasi *maqasid syari'ah* dalam teknologi pendidikan tidak hanya menjaga

---

<sup>21</sup> Noor Hidayah, "Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Khaldun Dalam Kitab

Muqoddimah," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2015).

orientasi pendidikan Islam tetap pada jalur normatifnya, tetapi juga memberikan arah strategis dalam menghadapi dinamika dan tantangan era digital.

### **Model Integrasi Akhlak, Adab, dan Maqasid Syari'ah dalam Teknologi Pendidikan**

Berdasarkan kajian konseptual terhadap teknologi pendidikan, nilai akhlak dan adab, serta kerangka maqāsid syarī'ah, penelitian ini menawarkan suatu model integrasi nilai Islam dalam pemanfaatan teknologi pendidikan. Model ini dibangun atas asumsi bahwa teknologi bukanlah entitas netral, melainkan sarana (wasilah) yang harus diarahkan secara etis dan normatif agar sejalan dengan tujuan pendidikan Islam.

### **Prinsip Dasar Model Integrasi**

Model integrasi ini bertumpu pada tiga prinsip dasar: Pertama, teknologi sebagai Wasilah Bernilai. Teknologi diposisikan sebagai sarana pendukung pembelajaran, bukan tujuan akhir. Prinsip ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak diukur dari kecanggihan teknologi semata, tetapi dari sejauh mana teknologi tersebut berkontribusi pada pembentukan akhlak dan adab peserta didik (Al-Attas, 1980).

Kedua, nilai sebagai Fondasi Pedagogis. Akhlak dan adab menjadi

fondasi dalam desain, implementasi, dan evaluasi teknologi pembelajaran. Dengan demikian, setiap penggunaan teknologi harus mempertimbangkan dampaknya terhadap sikap moral, etika belajar, dan relasi edukatif antara pendidik dan peserta didik (Langgulung, 2003).

Ketiga. *Maqasid Syari'ah* sebagai Orientasi Tujuan. *Maqasid syari'ah* berfungsi sebagai kerangka tujuan yang mengarahkan pemanfaatan teknologi agar menghasilkan kemaslahatan dan mencegah kerusakan dalam proses pendidikan.

### **Struktur Model Integrasi**

Model integrasi ini terdiri atas tiga lapisan yang saling berkelindan: pertama, Lapisan Etis: Akhlak Digital. Lapisan pertama menekankan pembentukan akhlak digital, yaitu sikap moral peserta didik dalam menggunakan teknologi pembelajaran. Nilai kejujuran, tanggung jawab, amanah, dan kesederhanaan menjadi prinsip utama dalam aktivitas belajar berbasis teknologi. Pada lapisan ini, teknologi berfungsi sebagai media pembiasaan nilai, bukan sekadar alat teknis.

Kedua, Lapisan Relasional: Adab dalam Proses Pembelajaran. Lapisan ini menempatkan adab sebagai pengatur relasi antara peserta didik, pendidik, ilmu, dan teknologi. Adab terhadap ilmu menuntut

kesungguhan dan penghormatan terhadap proses belajar, sementara adab terhadap guru menjaga otoritas moral pendidik meskipun interaksi berlangsung secara daring. Dalam konteks ini, teknologi tidak menggantikan peran guru, tetapi memperluas ruang bimbingan dan keteladanan.

Ketiga, Lapisan Normatif-Tujuan: *Maqasid Syari'ah*. Lapisan ketiga merupakan orientasi tujuan yang bersifat normatif, yaitu *maqasid syari'ah*. Pemanfaatan teknologi pendidikan diarahkan untuk memperkuat keimanan dan pemahaman keagamaan (*hifz al-dīn*), mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan literasi digital (*hifz al-'aql*), melindungi aspek kemanusiaan dan kesejahteraan peserta didik (*hifz al-nafs*) dan *hifz al-nasl*), menjamin keadilan dan keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya pendidikan (*hifz al-mal*).<sup>22</sup>

### Implementasi Model dalam Praktik Pendidikan Islam

Dalam praktiknya, model integrasi ini dapat diterapkan melalui beberapa strategi, antara lain:

1. Desain kurikulum berbasis nilai, yang mengintegrasikan etika digital dan literasi teknologi Islami dalam setiap mata pelajaran.

2. Penguatan peran pendidik, tidak hanya sebagai fasilitator teknologi, tetapi juga sebagai teladan akhlak dan adab dalam ruang digital.
3. Evaluasi pembelajaran holistik, yang tidak hanya mengukur capaian kognitif, tetapi juga perkembangan sikap dan perilaku peserta didik dalam penggunaan teknologi.

Model ini menegaskan bahwa keberhasilan teknologi pendidikan Islam tidak terletak pada intensitas penggunaannya, melainkan pada kualitas integrasi nilai yang menyertainya.

Kontribusi Model terhadap Pengembangan Pendidikan Islam. Model integrasi akhlak, adab, dan *maqasid syari'ah* ini memberikan kontribusi konseptual dengan menawarkan pendekatan alternatif terhadap pemanfaatan teknologi pendidikan Islam. Model ini menghindari dikotomi antara tradisi dan modernitas, serta menempatkan inovasi teknologi dalam kerangka nilai yang menjaga esensi pendidikan Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam mampu merespons tantangan era digital tanpa kehilangan orientasi moral dan spiritualnya.

<sup>22</sup> Jasser Auda, *Maqasidus Syari'ah* (Malaysia: BS. PRINT, 2014).

## SIMPULAN

Perkembangan teknologi digital telah menjadi keniscayaan dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Namun, penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari kerangka nilai dan tujuan normatif Islam. Teknologi bukanlah entitas netral, melainkan sarana (*wasilah*) yang membawa implikasi etis, kultural, dan pedagogis terhadap proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik.

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai akhlak, adab, dan *maqasid syari'ah* merupakan fondasi penting dalam pemanfaatan teknologi pendidikan Islam. Akhlak berfungsi sebagai mekanisme internal pembentukan etika digital dan pengendalian diri peserta didik, sementara adab mengatur relasi edukatif antara peserta didik, pendidik, ilmu, dan teknologi. Adapun *maqasid syari'ah* memberikan orientasi tujuan yang komprehensif agar pemanfaatan teknologi pendidikan senantiasa mengarah pada kemaslahatan, menjaga agama (*hifz al-din*), mengembangkan akal (*hifz al-'aql*), serta melindungi dimensi kemanusiaan dan keadilan sosial.

Model integrasi yang ditawarkan dalam penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan teknologi pendidikan Islam tidak diukur dari tingkat kecanggihan atau

intensitas penggunaannya, melainkan dari sejauh mana teknologi tersebut mampu memperkuat misi pendidikan Islam dalam membentuk insan berilmu, beradab, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, integrasi nilai menjadi prasyarat utama agar inovasi teknologi tidak menggeser esensi pendidikan Islam, tetapi justru memperkokohnya di era digital.

Penelitian ini menyadari keterbatasannya sebagai kajian konseptual berbasis studi kepustakaan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji dan mengembangkan model integrasi ini melalui studi empiris di lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah dan pesantren, agar diperoleh gambaran implementasi yang lebih kontekstual dan aplikatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M Amin. "Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern di Tengah Pandemi Covid-19." *Arus Pemikiran Islam dan Sosial MAARIF* 15, no. 1 (2020): 11–39.
- Ahmad Munji; Erni Lisnawati; Nurudin; Azizah. "PERAN TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP PENYEBARAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI KAMPUS AL-KHAIRIYAH CITANGKIL." *Ta'dibiya: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2024): 94–107.
- Ahsan Irodat dan Efi Afifi. "Transformasi Maqosidus Syari'ah; Revitalisasi Qowaidul Fiqhiyah." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2024): 37–49.

- Al-Attas. "Islam and Secularism." *International Institute of Islamic Thought and Civilization*. (2020).
- Bessa, Bruno Rodrigues, Simone Cristiane dos Santos, and Laio da Fonseca. "Using a Virtual Learning Environment for Problem-Based Learning Adoption: A Case Study at a High School in India." In *2017 IEEE Frontiers in Education Conference (FIE)*, 1–7. IEEE, 2017.
- Creswell, John W. *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*. Edisi Keem. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Didin Nurul Rosidin. "The Historical Relevance of Islamic Education Development in the Disruption Era." *IJSSHR* 5, no. 5 (2022): 1963–1969.
- Hidayah, Noor. "Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Khaldun Dalam Kitab Muqoddimah." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2015).
- Hidayatullah, Aat Royhatudin dan Agus. "KONTIRBUSI NILAI-NILAI KESANTRIAN DALAM DUNIA GLOBAL." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021): 10–24.
- Jasser Auda. *Maqosidus Syari'ah*. Malaysia: BS. PRINT, 2014.
- Kasdi. "Maqashid Syariah Dan Transformasi Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* (2020): 191–210.
- Kusuma, Al Halim, and Laila Rahmadani. "Imam Al-Ghazali Dan Pemikirannya." *Jurnal Ekshis* 1, no. 1 (2023).
- Miles, Matthew B.; Huberman, A. Michael. *Analisis Data Kualitatif*. UI Press. jakarta, 2014.
- Nandang Kosim dan Aat Royhatudin. "KONSEP MERDEKA BELAJAR DALAM KITAB IHYA'ULUMUDDIN MENURUT PEMIKIRAN IMAM GHAZALI." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2024): 1–13.
- . "Penguatan Literasi Moderasi Beragama Melalui Platform Digital Dan Media Sosial Di Kalangan Mahasiswa Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Pandeglang." *Kordinat : Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 24, no. 2 (2024): 201–210.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat. PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM AZYUMARDI AZRA: Melacak Latar Belakang Argumentasinya*. Vol. 16, 2012.
- Royhatudin., Aat. *Transformasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2025.
- Royhatudin, Aat. "PERAN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA MTs ANNIZHOMIYYAH JAHAB LABUAN PANDEGLANG." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 95–107.
- Selwyn. "Digital Education in Crisis: Education and the COVID-19 Pandemic." *Learning, Media and Technology* 5, no. 1 (2020).
- Selwyn, N. "Is Technology Good for Education? Educational Theory." *Educational Theory* 7, no. 2 (2016): 65–86.
- Selwyn, Neil. "The Future of AI and Education: Some Cautionary Notes." *European Journal of Education* 57, no. 4 (2022).
- Warschauer, M. "Learning in the Cloud: How (and Why) to Transform Schools with Digital Media." *Teachers College Record* (2018): 1–29.